

**STUDI KEARIFAN LOKAL PENANAMAN PADI DI DESA TEBING TINGGI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**STUDY OF LOCAL WISDOM OF RICE PLANTATION IN TEBING TINGGI VILLAGE,
KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

Narmi Lisdiana^{*}, Eri Sayamar^{}, Cepriadi^{**}**

ABSTRACT

The purpose of this research were: (1) to examine the existing local wisdom that still exist in the cultivation of rice field in Tebing Tinggi Village, Benai Sub-district of Kuantan Singingi District and (2) to observe the level of importance and the level of local farmer's wisdom in rice field cultivation in the Village Tebing Tinggi Sub District of Benai Kuantan Singingi District. The sample were 30 respondents from Tebing Tinggi Village. Sampling technique used was *Snowball Sampling*. The data analysis was conducted descriptively and then converted to Likert Scale's Summated Rating (SLR) and Cartesian Diagram. The results show that there are 60 local wisdom conducted by rice farmers in Tebing Tinggi Village, consisting of 30 wisdom that once existed but not maintained, 29 wisdom that once existed and still maintained, and one new wisdom and still maintained. Based on the results of the level of importance and strength of local wisdom of rice farmers are located in *Quadrant II* which means the level of importance and strength of the wisdom are above average (high).

Keywords: Local Wisdom, Wetland Rice, Environment

***** Narmi Lisdiana adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

****** Eri Sayamar dan Cepriadi adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermatapencarian dibidang pertanian. Tahapan awal dalam kegiatan-kegiatan pertanian pada mulanya dengan melakukan pembukaan lahan (hutan) dengan luasan area tertentu dan teknik tertentu, yang merupakan kebiasaan dan kearifan nenek moyang pada zaman dulu.

Kebiasaan masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumberdaya merupakan suatu kekuatan yang mengikat hanya pada komunitas sendiri. Kearifan masyarakat dalam interaksinya dengan alam hanya menjadi normatif yang mengatur pada tatanan komunitas lokal mereka saja.

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau dengan kebudayaan daerahnya masing-masing yang dipersatukan dalam budaya nusantara. Berbagai tradisi kepercayaan, kebudayaan, maupun pengetahuan yang berkembang di Indonesia menambah khasanah budaya dan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal jika digali dan dikaji dari sebuah masyarakat bisa menjadi sebuah solusi bagi pengelolaan sumberdaya alam yang optimal, khususnya di bidang pertanian. Pentingnya mengkaji kearifan lokal terutama di bidang pertanian adalah untuk pengembangan komoditi pertanian yang kuat agar ketahanan pangan nasional tidak tergantung kepada impor, mendukung kedaulatan lokal serta mendukung komoditas lokal untuk terus berkembang (Abdullah, 2008).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya alam berlimpah. Propinsi Riau dengan luas wilayah sebesar 8.135,897 km² yang terdiri dari daerah perairan dengan luas sebesar 235.306 km² (71,33%) dan daerah daratan yang memiliki luas sebesar 94.561,61 km² (28,67%). Padi sawah merupakan komoditas pertanian yang berperan penting dalam kehidupan manusia, yang mana menjadi sumber makanan pokok sehari-hari. Salah satu pusat pertanian di Provinsi Riau terdapat di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten yang mempunyai potensi pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan. Daya dukung dan luas lahan yang besar, lebih dari setengah jumlah penduduk bekerja sebagai petani dengan keterampilan dasar dan tata cara ritual adat yang sudah diajarkan nenek moyang dahulunya sangat jelas terlihat masih dijaga kelestariannya hingga sekarang. Salah satunya di Kecamatan Benai yang merupakan peringkat ke tiga sebagai areal persawahan terluas dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Kecamatan Benai merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi sumber daya alam yang beragam dan berbagai macam kearifan masyarakat didalam bidang pertanian yang masih dilestarikan. Kearifan lokal yang masih sangat terlihat di daerah Kecamatan Benai yaitu pada pertanian padi sawah. Kearifan masyarakat yang dimaksud seperti acara *olek-olek padang* yaitu ritual mencari hari baik ketika hendak memulai menanam padi sawah yang mana dipandu oleh seorang tetua yang ada di daerah tersebut. Kemudian *bakarang* ialah kegiatan turun ke sawah sebelum memulai menanam padi yang dilakukan serentak untuk menangkap ikan dengan alat

tangkap yang bermacam-macam. Kedua tradisi ini akan selalu ada setiap tahunnya dan hanya berlangsung di Kecamatan Benai saja, pada bulan Oktober ketika musim tanam padi tiba. Dan masih banyak lagi kearifan lokal dalam budidaya padi sawah yang harus dicari tahu kemudian diangkat keberadaannya terlebih di Kecamatan Benai. Kearifan lokal ini merupakan justifikasi peneliti memilih Kecamatan Benai sebagai tempat penelitian, karena kearifan lokal ini hanya ada di kecamatan Benai saja.

II METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian, khususnya tanaman padi sawah. Lahan pertanian padi sawah yang cukup luas serta masyarakat di sana masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma adat yang ada. Kemudian tradisi adat yang ada masih sangat jelas terlihat dalam bidang pertanian. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember tahun 2015 sampai dengan bulan Juli tahun 2018. Yang terdiri dari tahapan penyusunan proposal, pengambilan data di lapangan hingga publikasi hasil penelitian.

2.2 Metode Pengambilan Sampel dan Data

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Teknik *Snowball Sampling* yaitu pengambilan sampel secara berantai (*multi level*) untuk informan kunci (*key informan*). Untuk metode pengambilan sampel seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sampel, atau dengan kata lain sampel yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu himpunan.

Teknik ini melibatkan beberapa orang (*informan*) atau tokoh yang mengetahui dan melakukan kearifan lokal yang dilakukan petani padi hingga pengembangan informasi berikutnya sampai kepada taraf *rebundancy* (jenuh). Pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan berdasarkan petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama dan memang mengetahui tentang pertanian padi sawah, tentunya masih menjalani kearifan lokal dalam bertani padi.

Berdasarkan metode tersebut jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang, apabila sudah mendapatkan informasi dan jawaban yang sama atau peneliti merasa data yang terkumpul sudah cukup akurat maka pengambilan sampel tidak perlu dilanjutkan, hal ini dikarenakan teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Sehingga didapat 4 orang responden tokoh masyarakat yang telah terkumpul sampai pada tahap titik jenuh. Sedangkan sisanya sebanyak 26 orang responden sebagai sampel yang diambil secara acak untuk

menjawab tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan petani terhadap kearifan lokal di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik internal (nama, jenis kelamin, umur, alamat, lama pendidikan formal dan non formal, mata pencaharian, lama pengalaman usahatani). Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti kantor kelurahan, Badan Pusat Statistik, Dinas, Internet, dan lain-lain. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis melalui beberapa aspek metodologi diantaranya dengan menggunakan metode observasi (pengamatan). Metode observasi dilakukan dengan cara mencurahkan segenap alat indera terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus objek yang diteliti. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yaitu wawancara sistematis, observasi langsung, dan dokumentasi.

2.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

2.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data-data yang diperoleh dilapangan, kemudian dirangkai menjadi suatu kalimat terpisah sesuai dengan kategorinya sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian ditarik beberapa kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2.2.2 Diagram Kartesius

Diagram kartesius digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan kearifan. Menurut (Hartati, 2005 dalam Dicky Kurniawan, 2016), hubungan antara tingkat kepentingan dan kekuatan yang dirasakan oleh petani dapat digambar dengan menggunakan diagram kartesius. Diagram kartesius dapat menunjukkan kearifan lokal apa saja yang dianggap penting dan kuat penerapannya oleh petani padi. Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan secara vertikal dan horizontal pada titik (\bar{X}, \bar{Y}) , dimana \bar{X} merupakan rata-rata dari jumlah nilai kekuatan petani padi dan \bar{Y} adalah rata-rata dari jumlah rata-rata nilai kepentingan. Dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^K X_i}{K} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^K Y_i}{K}$$

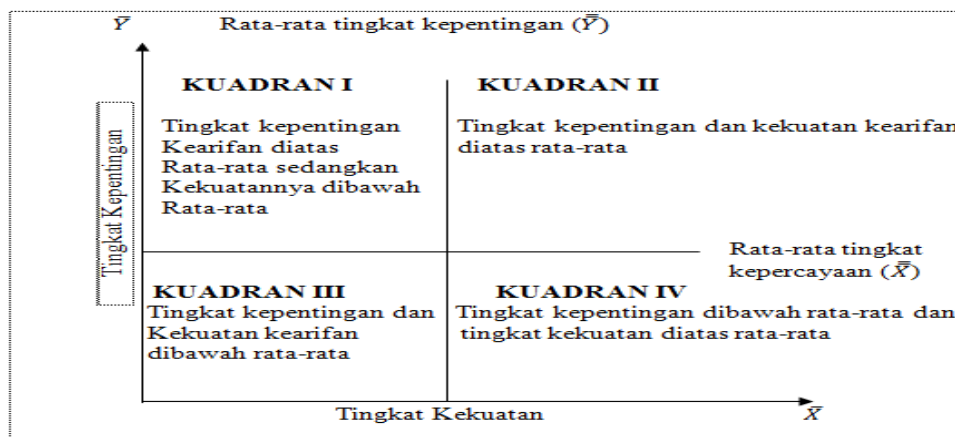
Keterangan :

\bar{X} : Skor rata-rata seluruh faktor tingkat kekuatan penerapan kearifan lokal

\bar{Y} : Skor rata-rata dari seluruh faktor kepentingan kearifan lokal

X : skor rata-rata tingkat kekuatan kearifan lokal

- \bar{Y} : skor rata-rata tingkat kepentingan kearifan lokal
 K : Jumlah faktor yang mempengaruhi kelestarian kearifan lokal petani karet dengan diagram kartesius yang dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 1. Analisis tingkat kepentingan dan kekuatan karakteristik pada diagram kartesius

Dari Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa tingkat kepentingan dan kekuatan kearifan lokal menurut petani padi dengan ditunjukkan oleh keempat bagian kuadran yaitu kuadran I, II, III, dan IV yang mana keempat bagian kuadran ini akan menunjukkan atribut kepentingan dan kekuatan kearifan lokal. Kuadran I menunjukkan tingkat kepentingan diatas rata-rata (tinggi) akan tetapi tingkat kekuatan dibawah rata-rata (rendah). Sedangkan kuadran II menunjukkan tingkat kekuatan dan kepentingan kearifan lokal diatas rata-rata (tinggi), kuadran III menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan dibawah rata-rata (rendah) serta kuadran IV menunjukkan tingkat kepentingan di bawah rata-rata (rendah) dan tingkat kekuatan di atas rata-rata (tinggi). Dengan adanya hal ini akan membantu petani padi dalam menentukan atribut apa saja dari kearifan lokal yang perlu ditingkatkan dan diabaikan menurut posisi atribut yang ditunjukkan pada masing-masing kuadran.

Untuk mendukung penyelesaian tujuan yang kedua ini peneliti juga menggunakan skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2011).

Dengan menggunakan skala likert variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, dan seterusnya indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun bagian-bagian yang dapat dijadikan pertanyaan atau pernyataan. Jawaban dari setiap bagian tersebut mempunyai gradasi dari yang sangat positif hingga yang sangat negatif, dengan tingkat penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori jawaban terhadap tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan

Skala Tingkat Kepentingan	Skala Tingkat Kekuatan	Skor Nilai
Sangat tidak penting	Sangat tidak kuat	1
Tidak penting	Tidak kuat	2
Cukup penting	Cukup kuat	3
Penting	Kuat	4
Sangat penting	Sangat kuat	5

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Tempat Penelitian

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia, yang beribukota di Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi dibagi menjadi 15 Kecamatan. Luas wilayah yaitu 7.656,03 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 317.256 jiwa. Kecamatan yang paling banyak penduduknya yaitu Kecamatan Kuantan Tengah sedangkan kecamatan yang paling sedikit di Kecamatan Hulu Kuantan. Secara geografis, Kabupaten Kuantan Singingi berada di koordinat 0° LU sampai 1°LS dan 101°02' BT sampai 101°55' BT, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :Sebelah Utara dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan, Sebelah Selatan dengan Propinsi Jambi, Sebelah Barat dengan Propinsi Sumatera Barat, Sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

4.2 Karakteristik Responden

Responden adalah pihak-pihak yang memberikan informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini jumlah responden yaitu sebanyak 30 orang, maka dapat dikemukakan karakteristik responden khususnya yang menyangkut jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan status jabatan di desa. Responden yang terdiri dari kepala desa, tetua adat, tokoh adat, penyuluh pertanian, dan para petani yang menjadi responden.

4.3 Identifikasi Kearifan Lokal Tanaman Padi

Bentuk kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma, aturan yang menjadi modal untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi sejarah dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kearifan lainnya.

Budidaya tanaman padi membutuhkan peranan manusia dalam proses pertumbuhan dan memberikan manfaat kepada manusia dan lingkungannya. Peran manusia pada tanaman padi akan dapat memberikan manfaat, apabila dengan campur tangan manusia dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada. Budidaya pada tanaman sangat menguntungkan bila manusia dan

sumberdaya-nya dapat menjadi *simbiosis mutualisme* yang saling menguntungkan. Penelitian ini membahas bagaimana kearifan lokal dalam budidaya tanaman padi di Desa Tebing Tinggi.

4.3.1 Pembukaan Lahan

Awal mulanya lokasi pertanian yang dijadikan lahan pertanian sekarang ini adalah hutan rawa yang terbentang luas di Desa Tebing Tinggi ini. Pembukaan lahan pertanian masa dahulu di Desa Tebing Tinggi termasuk dalam cara tradisional yang memiliki kearifan lokal dalam pembukaan lahan dengan menggunakan cara tebas dan bakar. Cara ini adalah salah satu pembukaan lahan yang paling efektif dilakukan petani dahulunya. Sebelum melakukan pembukaan lahan para petani dimasyarakat setempat melakukan beberapa tahap, tidak langsung menebang hutan dan bakar saja.

Pada zaman dahulu awalnya masyarakat akan berkumpul di balai desa untuk membicarakan persoalan besar tersebut, yang mana dalam rapat itu tidak masyarakat biasa saja yang hadir melainkan alim ulama, ninik mamak dan datuk atau pemangku adat yang dihormati dan dipercaya untuk melihat kondisi hutan yang akan dijadikan lahan pertanian serta untuk mengetahui tahap-tahap apa saja yang akan di kerjakan, seperti kapan akan mulai dikerjakan, membagi tugas, mempersiapkan makanan, berapa iuran yang akan dikeluarkan dan yang lainnya bertujuan untuk memudahkan pekerjaan di lapangan agar kegiatan dalam pembukaan lahan menjadi lancar. Seorang datuk atau pemangku adat akan datang kedalam hutan dan berkeliling untuk mencari pohon yang paling besar didalam hutan. Tujuan datuk atau pemangku adat ini ialah untuk meminta izin kepada penunggu hutan bahwa masyarakat akan menebas dan membuka lahan untuk pertanian di areal tersebut. Selanjutnya barulah masyarakat datang keareal yang akan dijadikan lahan pertanian yg mana di pimpin oleh datuk atau pemangku adat yang sudah membawa sesajen atau persyaratan yg sudah diminta sebelumnya oleh makhluk halus penunggu hutan tersebut.

Tabel 2. Identifikasi kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu dan sekarang dalam pembukaan lahan

No	Kearifan lokal	Penerapan kearifan lokal			Keterangan
		D	D & S	S	
1	Meminta izin pada Kepala Suku, Ninik Mamak, Datuk atau Pemangku Adat	✓			Tingkat kepercayaan petani
2	Warisan kearifan dalam memilih hutan	✓			Kurangnya kepercayaan petani
3	Pembukaan lahan dilakukan gotong royong		✓		Efisiensi waktu
4	Pembukaan lahan sebaiknya dilakukan pada musim panas, sebelum memasuki bulan muharam.		✓		Memudahkan pekerjaan karna musim kemarau
5	Pembukaan lahan dilakukan dengan cara tebas, tebang dan bakar.		✓		Penghematan waktu
6	Meminta izin pada makhluk halus agar tidak diganggu		✓		Agar pekerjaan mudah diselesaikan

7	Membuat sesajen	✓		Tidak bermanfaat
8	Diadakan pemotongan ayam kampung jantan berbulu hitam	✓		Karena tidak bermanfaat
9	Memberi tanda disudut areal dalam pembukaan lahan.	✓		Kurangnya kepercayaan petani
10	Membaca <i>Bismillah</i> sebelum melakukan pembukaan lahan.		✓	Tingkat kepercayaan beragama
11	Peralatan dalam pembukaan lahan menggunakan alat-alat tradisional, yaitu parang , sabit, cangkul, kampak	✓		Kemajuan teknologi
12	Menebang pohon-pohon besar terlebih dahulu menggunakan beliung dan kampak	✓		Kemajuan teknologi
13	Sisa-sisa penebangan pohon dimanfaatkan untuk membuat pagar, kayu bakar, dll.	✓		Kemajuan teknologi
14	Membaca pantun sebelum menebang pohon.	✓		Kurangnya kepercayaan petani
15	Pembakaran lahan dilakukan 1 bulan setelah pembukaan lahan		✓	Mempermudah pekerjaan
16	Membuat batas calon ladang	✓		Kemajuan teknologi
17	Dilarang mamakiak	✓		Tingkat kepercayaan beragama
18	Dilarang berbicara tidak sopan	✓		Tingkat kepercayaan beragama
19	Dilarang makan sore hari		✓	Tingkat kepercayaan beragama
20	Dilarang Membuka Lahan Saat Padi Akan dituai	✓		Tingkat kepercayaan beragama
21	Dilarang membunuh hewan yang dilindungi		✓	Tingkat kepercayaan beragama
22	<i>Duduak basamo</i>	✓		Efisiensi waktu
23	Anak perempuan menerima warisan tanah		✓	Kemampuan keterampilan
Jumlah		15	8	0
Total kearifan lokal		23		

4.3.2 Penyemaian

Masyarakat desa Tebing Tinggi Simandolak dari dahulu hingga sekarang masih menjalankan suatu kearifan lokal, ada suatu kegiatan yang dilakukan petani padi ketika masyarakat memulai untuk membudidayakan padi yang di sebut “*tugal kodok*” adalah kegiatan penyemaian benih padi yang dilakukan secara serentak di areal tanah kering yang tempatnya terpisah dari sawah dan jauh dari tanah lumpur. “*Tugal kodok*” yang mana kegiatan ini ialah sebutan sehari-hari dalam bahasa kampung asli desa Tebing Tinggi Simandolak yang terdiri dari dua kata “*tugal*” artinya menugal dan “*kodok*” artinya sering, jadi makna sesungguhnya dari “*tugal kodok*” ini menyemaikan benih dengan cara ditugal dan memerlukan banyak lobang tugal.

Petani padi desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai dimasa sekarang masih tetap menggunakan padi bibit lokal namun ada juga beberapa petani yang menggunakan padi bibit

unggul. Kebanyakan petani masih sangat menyukai padi bibit lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulunya. Berbicara tentang penyemaian benih padi sawah, petani melakukan pembenihan di tanah darat yang letaknya jauh dari sawah atau lumpur.

Cara tanam benih petani sekarang masih sama seperti yang dilakukan petani zaman dahulu, benih di dapat dari padi pilihan yang sudah disimpan petani dari hasil panen tahun sebelumnya. Untuk melihat adanya bulir padi yang kosong padi direndam dulu selama satu malam maka padi yang kosong tersebut akan mengapung ke permukaan dan di buang. Benih padi yang kosong harus dibuang karena tidak akan menghasilkan kecambah jika di tanam.

Tabel 3. Identifikasi kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu dan sekarang dalam pembenihan

No	Kearifan lokal	Penerapan kearifan lokal			Keterangan
		D	D & S	S	
1	Petani padi melakukan penyemaian secara serentak dilahan yang kering.		✓		Proses yang mudah dan tumbuh subur
2	Petani menggunakan bibit lokal dari hasil panen lahan sendiri.		✓		Bibit yang bagus
3	membuat lubang tugal masih menggunakan alat tradisional yang di sebut <i>antan</i> .		✓		Mempermudah pekerjaan
4	Petani membaca Basmalah, membaca Sholawat Nabi 3 kali dan bacaan pepatah nenek moyang		✓		Kepercayaan beragama
5	Petani menggunakan <i>Kumbuik</i> (bakul) sebagai alat penyaringan benih yang sudah direndam selama satu malam	✓			Zaman yang semakin modern
6	Petani memberikan pakan ayam dari benih yang hampa yang berasal dari proses pemilihan benih.		✓		Mudah didapat dan disukai hewan ternak
Jumlah		1	5	0	
Total kearifan lokal					6

4.3.3 Penanaman

Penanaman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani setelah selesai masa penyemaian benih. Dalam penanaman petani memiliki ketentuan waktu untuk memulai proses menanam, petani memiliki kebiasaan turun temurun dengan menggunakan menghitung bulan-bulan naik agar lebih mudah menghitung kapan mulai memanen dan menanam kembali. Pada masa ini terdapat beberapa rangkaian kearifan lokal yang rutin dilakukan oleh masyarakat setiap akan melakukan menanam, kegiatan itu di sebut “*Olek-olek padang*” dan “*Bakarang*”.

- a. *Olek-olek padang* adalah sebuah acara sukuran besar suatu desa untuk turun kesawah yang mana tradisi ini sudah dilakukan oleh nenek moyang dari dahulunya. Makna dari acara ini yaitu memohon ridho dan pertolongan dari sang pencipta agar hasil panen yang dikerjakan terhindar dari segala serangan hama dan penyakit tanaman, juga bencana alam yang tidak tau bisa terjadi kapan saja, sehingga memperoleh produksi yang optimal. Zaman dahulu acara ini sangat meriah semua ninik mamak dari berbagai suku, alim ulama serta aparat desa akan menjadi tahu kehormatan. Pematangan hewan ternak seperti kerbau atau sapi pasti adanya, karna acara ini

acara besar dan makan bersama di adakan di lapangan tepi sawah maka dari itu semua masyarakat akan bergotong royong menyiapkan bagaimana acara *Olek-olek padang* ini sukses. Bapak-bapak akan memotong hewan yang akan di sembelih dan langsung dibersihkan dan kemudian akan dimasak oleh para ibu-ibu menjadi hidangan yang sangat nikmat. Semua persiapan itu didapat atas hasil sumbangan dari setiap rumah di desa tersebut, seperti uang, beras, gula, telur ayam, berbagai macam buah, juga banyak yang lainnya. Hewan ternak yang disembelih adalah milik desa yang biasanya dirawat oleh seorang ninik mamak, hewan ini didapat dari hadiah tradisi Pacu Jalur yang terkenal di Kabupaten Kuantan Singingi jika perahu dayung dari desa tersebut mendapatkan juara. Kebiasaan masyarakat yang sudah ada dari zaman dahulunya semua peralatan makan dan tempat sambal lauk pauknya hanya beralaskan daun pisang, tidak ada piring tidak ada mangkuk goreng maupun gulai, namun untuk tempat gulai atau goreng biasanya daun pisang tua yang sudah di panggang pada api unggun agar mudah di bentuk menjadi mangkuk yang mana masyarakat menyebutnya "*lime*". Makanan yang selalu tersedia ketika acara ini adalah "*lopek baluo*" atau yang lebih terkenalnya lepat bugih.

- b. *Bakarang* adalah tradisi turun kesawah secara serentak beramai-ramai untuk menangkap ikan dengan berbagai macam alat tangkap. Tujuan kegiatan ini untuk menjalin tali persaudaraan yang lebih kuat lagi tidak mudah bentrok dan saling tidak suka. Karna pada kegiatan ini akan terjadinya kerja sama untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Alat tangkap yang digunakan juga alat-alat tradisional seperti *tanguak* (tangguk), *sarokok* (sokok), *jalo* (jala), *jariang* (jaring), *sintak*, *posok* dan ada yang menggunakan tangan kosong. Kegiatan ini dilakukan sehari sebelum menanam padi di sawah, kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahunnya dan hanya ada sekali dalam satu tahun

4.3.4 Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para petani untuk merawat dan menjaga sawah, agar terhindar dari hama dan penyakit. Kegiatan ini dilakukan setelah padi berumur 15 hari sehingga bisa dilakukan kegiatan pemeliharaan. Berikut adalah bagian atau kebiasaan masyarakat Desa Tebing Tinggi Simandolak Kecamatan Benai.

1. Penyiangan adalah kegiatan yang dilakukan setelah selesai menanam, sawah harus segera dibersihkan dari tanaman pengganggu yang akan menghalangi kesuburan tanaman padi, sehingga sawah terhindar dari hama dan penyakit, semak-semak dapat menjadi habitat pada serangga yang akan mengganggu tanaman padi. Dengan melihat tinggi dari semak-semak, petani memulai membersihkan semak-semak dengan menggunakan parang, cangkul kecil ,

sabit, alat-alat tersebut berguna untuk memotong rumput dan semak-semak yang tumbuh disekitar sawah.

2. Pemupukan, pada zaman dahulu petani menggunakan pupuk alam atau pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi dan kotoran ayam, karena pada zaman dahulu masyarakat masih banyak yang suka memelihara hewan ternak seperti sapi, kerbau, ayam, kambing, dan itik. karena petani menyakinkan pupuk kandang mempunyai tingkat kesuburan yang baik untuk tanah karena mengandung unsur-unsur hara yang baik untuk tanah. Adapun langkah-langkahnya yaitu pupuk kandang diambil langsung dari kandang ternak sapi atau ayam yang dimiliki petani, lalu dikumpulkan dalam wadah kemudian diaduk, kemudian dicampurkan dedak-dedak dan di beri air secara merata dan ditutup dengan kain terpal atau plastik dibiarkan selama 3-4 hari agar terjadi pembusukan, setelah itu pupuk siap diberikan pada sawah yang telah berumur 15 hari, pada saat memberikan pupuk pada sawah diawali dengan membaca 'Bismillahirrohmaanirrohiim' karena setiap akan melakukan pekerjaan sangat baik menyebut nama Allah SWT agar yang dikerjakan menjadi lebih berkah.
3. Hama dan penyakit adalah sesuatu hal yang sangat tidak diinginkan oleh petani, karena akan sangat merusak tanaman padi, petani dahulu mempunyai cara agar tanaman padi terhindar dari hama dan penyakit yaitu dengan memberi orang-orangan sawah. Cara ini sangat mudah dibuat, bahan dasarnya dari kayu atau bambu yang dibuat oleh petani menyerupai seperti manusia dengan memakaikan baju bekas yang diletakan di tengah sawah, bertujuan agar burung mengira ada manusia ditengah sawah dan burungpun akan enggan untuk hinggap pada tanaman padi. Selain itu petani juga akan menggunakan kantong plastik yang berwarna warni kemudian di ikat pada tali dan dibentangkan di atas sawah.

4.3.5 Panen dan Pasca Panen

Panen ialah suatu kegiatan mengambil hasil dari tanaman yang sudah kita budidayakan, dengan tingkat kematangan yang baik. Petani dahulu mengetahui padi mulai masak dan siap untuk di panen ditandai merunduknya malai buah padi. Ciri lainnya dapat dilihat dari bulir-bulir padi yang mulai menguning secara merata dan bila bulir-bulir digigit terasa keras tidak mengeluarkan cairan seperti santan. Cara ini merupakan cara yang dilakukan oleh petani yang didapat dari orang tua terdahulu, setelah melihat tanaman padi sudah siap untuk dipanen, maka petani akan mulai mempersiapkan alat-alat utama pemanenan seperti ani-ani (*tuai*) dan sabit untuk pemotongan tangkai padi, serta '*kombuik*' atau bakul yang dianyam dari daun pandan sebagai media tampung dan pengangkutan padi. Dahulu para petani sangat suka mengisi waktu senggang untuk menganyam beberapa kerajinan dan salah satunya *kombuik* (bakul), yang dibuat sendiri oleh petani. Selain itu untuk mempermudah petani juga akan menyiapkan terpal, keranjang, karung, dll. Pada zaman

dahulu dalam proses pemanenan petani melakukan tradisi gotong royong yang biasa disebut oleh petani dengan sebutan “*batobo*”.

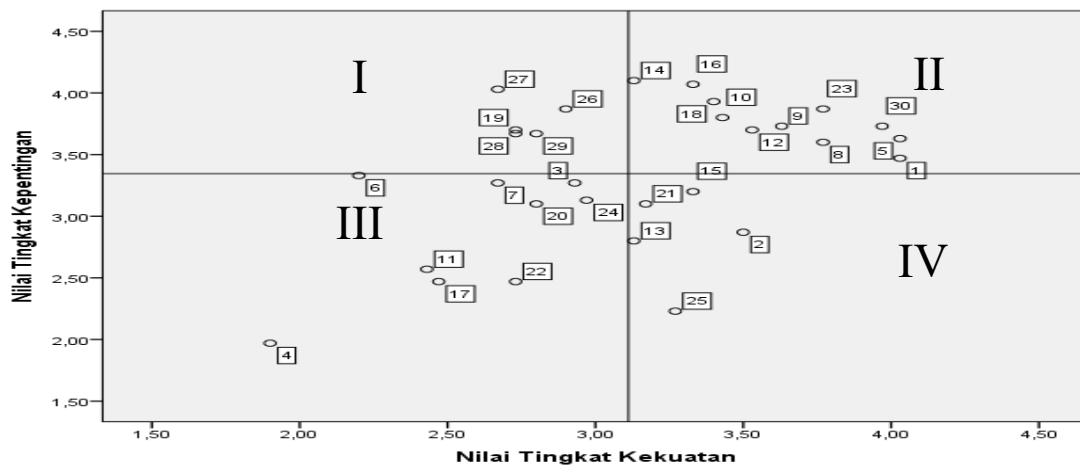
3.3.6 Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu kegiatan menjual hasil produksi. Petani padi zaman dahulu berbeda dengan sekarang, bagi petani dahulu padi salah satu tanaman yang sangat berharga dan bentuk rizki yang diberikan Allah SWT. Sebab itu pantang bagi petani dahulu untuk menjual hasil panen secara langsung kepasar atau pusat keramaian lainnya. Padi harus langsung diangkut sampai kerumah dan hanya akan dikonsumsi sendiri atau berbagi dengan kerabat dekat saja. Larangan untuk tidak menjual hasil panen disebabkan dahulu lahan pertanian masih sedikit, perekonomian sangat sulit, jika hasil panen yang sedikit dijual bagaimana untuk kelangsungan hidup selanjutnya. Sebab itu petani dahulu menerapkan peraturan larangan menjual hasil panen agar para petani mempunyai simpanan bahan pokok makanan hingga panen berikutnya, karena di Desa Tebing Tinggi sejak dahulu hingga sekarang petani menerapkan budidaya tanaman padi hanya satu kali tanam dalam setahun.

4.4 Kepentingan dan Kekuatan Terhadap Kearifan Lokal

Desa Tebing Tinggi memiliki beberapa kearifan lokal yang dahulu pernah ada dan masih dilakukan hingga sekarang. Dari hasil penelitian yang sudah dibahas sudah terkumpul sebanyak 30 kearifan lokal yang masih dilestarikan masyarakat. Bagaimana tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan menurut pandangan masyarakat petani padi terhadap 30 kearifan lokal yang ada. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dibawah.

Dari gambar di bawah ini dapat diketahui terdapat jumlah kearifan di masing-masing kuadran, yang mana pada Kuadran I terdapat 5 kearifan saja. Pada Kuadran II terdapat 11 kearifan lokal, Kuadran III terdapat 9 kearifan lokal dan pada Kuadran IV hanya 5 kearifan saja. Secara otomatis kearifan lokal yang banyak terkumpul pada Kuadran II yaitu 11 kearifan lokal sedangkan pada kuadran 1 dan kuadran IV imbang sebanyak 5 kearifan lokal. Untuk mendukung penyelesaian diagram ini dapat di lihat pada lampiran 6 untuk nilai tingkat kepentingan kearifan lokal dan lampiran 7 untuk nilai tingkat kekuatan kearifan lokal.



Gambar 2. Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kekuatan terhadap Kearifan

- **Kuadran I**, Menunjukkan bahwa indikator atau kearifan yang dianggap sangat penting oleh petani, tetapi suatu kearifan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik dan tidak sesuai aturan sehingga menimbulkan kekecewaan, sebab itu tingkat kekuatan rendah. kearifan apa saja yang termasuk dalam kuadran ini:
 1. Menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (No. 19)
 2. Menggunakan alat tradisional tuai atau ani-ani dan sabit sebagai alat panen (No.26)
 3. Tradisi *manjopiuk padi* atau tradisi membakar kemenyan (No. 27)
 4. Membaca basmalah dan shalawat nabi 3 kali (No. 28)
 5. Kaum perempuan bertugas menuai hasil dan laki-laki mengurangi dan mengangkut hasil panen (No. 29)
- **Kuadran II**, Menunjukkan bahwa indikator atau kearifan yang mempengaruhi kekuatan petani pada kearifan lokal pada kuadran ini harus dipertahankan, karena pada umumnya tingkat pelaksanaannya telah sesuai dengan kepentingan dan harapan petani, sehingga dapat memuaskan dan menguatkan kepercayaan petani terhadap kearifan tersebut. Adapun kearifan lokal yang termasuk pada kuadran ini sebagai berikut:
 1. Pembukaan lahan dilakukan dengan gotong royong (No. 1)
 2. Membaca basmalah sebelum melakukan pembukaan lahan (No.5)
 3. Anak perempuan menerima warisan tanah (No. 8)
 4. Petani padi melakukan *tugal kodok* atau penyemaian secara serentak dilahan yang kering (No. 9)
 5. Petani menggunakan bibit lokal dari hasil panen lahan sendiri (No.10)
 6. Petani membaca basmalah, membaca shalawat nabi 3 kali dan bacaan pepatah nenek moyang (No.12)
 7. Jarak tanam 25 X30Cm untuk memberi rongga pada tanaman agar rimbun (No.14)
 8. Melaksanakan kearifan lokal *olek-olek padang* dan *bakarang* sebelum menanam padi kesawah (No.16)

9. Menggunakan teknik tander (tanam mundur) (No.18)
 10. Hama siput keong yang sulit dibasmi (No. 23)
 11. Menyimpan hasil panen kedalam *rangkiang* atau lumbung (No.30)
- **Kuadran III**, Menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekuatan petani pada kearifan lokal yang memang kurang penting bagi petani dimana kearifan ini tidak kuat pengaruhnya pada pertanian padi atau biasa saja. Adapun kearifan lokal yang termasuk pada kuadran ini sebagai berikut:
 1. Menggunakan alat tradisional cangkul dan sabit untuk penyiangan, ember untuk pemupukan (No. 3)
 2. Membaca basmalah dan berdoa kepada Allah SWT untuk kesuburan tanaman (No. 4)
 3. Pembakaran lahan dilakukan 1 bulan setelah pembukaan lahan (No. 6)
 4. Dilarang membunuh hewan yang dilindungi (No. 7)
 5. Membuat lubang tugal masih menggunakan alat tradisional yang disebut *antan* (No. 11)
 6. Membaca Mantra atau pantun yang dilakukan nenek moyang dahulu (No.17)
 7. Menggunakan alat tradisional cangkul dan sabit untuk penyiangan dan ember untuk pemupukan (No. 20)
 8. Hama yang mengganggu tikus, burung, ulat dan wereng (No.22)
 9. Menggunakan orang-orangan sawah dan tali plastik yang dibuat renda dari kantong plastik warna warni (No. 24)
 - **Kuadran IV**, Menunjukkan bahwa indikator atau kearifan yang mempengaruhi tingkat kekuatan petani padi dalam kuadran ini dinilai berlebihan, hal ini disebabkan karena petani menganggap tidak terlalu penting terhadap adanya kearifan tersebut, akan tetapi pelaksanaannya dilakukan baik sekali. Adapun kearifan lokal yang termasuk pada kuadran ini sebagai berikut:
 1. Pembukaan lahan sebaiknya dilakukan pada musim panas sebelum memasuki bulan Muharram (No.2)
 2. Petani memberikan pakan ayam dari benih yang hampa yang berasal dari proses pemilihan benih (No.13)
 3. Membaca doa sebelum mulai menanam (No.15)
 4. Membaca Basmalah dan berdoa kepada Allah SWT untuk kesuburan tanaman (No.21)
 5. Menentukan padi siap panen dilihat dari merunduknya malai buah padi (No.25)

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal yang dilakukan petani padi sawah di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 60 kearifan. Dari jumlah tersebut terdapat 30 kearifan lokal yang dahulu dilakukan oleh petani namun sekarang sudah tidak dipertahankan, kearifan yang dahulu dilakukan dan masih ada sampai sekarang berjumlah 29 kearifan lokal, sedangkan kearifan yang hanya dilakukan pada saat sekarang berjumlah 1 kearifan.
2. Berdasarkan hasil dari Diagram Kartesius terdapat 4 Kuadran yang menjelaskan tentang tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan kearifan. Jumlah kearifan lokal terbanyak terdapat pada Kuadran II yang menunjukkan bahwa tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan diatas rata-rata sebanyak 11 kearifan lokal. Kearifan lokal pada kuadran ini harus dipertahankan, karena pada umumnya tingkat pelaksanaannya telah sesuai dengan kepentingan dan harapan petani, sehingga dapat memuaskan dan menguatkan kepercayaan petani terhadap kearifan tersebut.

4.2 Saran

1. Masyarakat perlu untuk mengkaji kembali kearifan lokal yang dulu pernah ada namun sekarang tidak dijalankan lagi dengan cara berkumpul bersama dan mengundang para tetua adat, tokoh masyarakat yang betul-betul memahami kearifan lokal serta perangkat desa kemudian kearifan yang sudah terkumpul dibuatkan satu buku.
2. Penting bagi masyarakat untuk percaya bahwa kearifan lokal sangat baik untuk dilestarikan, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai kearifan yang ada, karena pada dasarnya kearifan lokal yang ada sangat menguntungkan dan dapat menjaga kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global (Ibnu Mujib, M. Iqbal, Ed)*. Pustaka Pelajar & Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta
- Dicky K.W. 2016. *Persepsi Masyarakat Melayu Petalangan Terhadap Kearifan Lokal Tanaman Karet Di Dusun Madang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan*. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Van den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R & D (cetakan ke-14)*. Alfabeta. Bandung.